

**HUBUNGAN SINETRON REMAJA DI SCTV TERHADAP
PERILAKU SISWA-SISWI SMA NEGERI 1
PERHENTIAN RAJA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Sosial
Pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Oleh

IMAN NURJATI KUSUMA

NIM : 10743000211

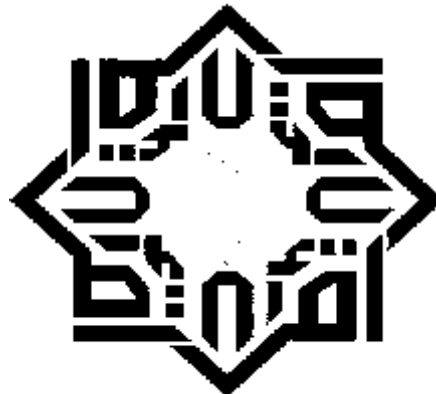
**PROGRAM S.1
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013**

**HUBUNGAN SINETRON REMAJA DI SCTV TERHADAP
PERILAKU SISWA-SISWI SMA NEGERI 1
PERHENTIAN RAJA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Sosial
Pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



UIN SUSKA RIAU

Oleh

IMAN NURJATI KUSUMA

NIM : 10743000211

**PROGRAM S.1
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013**

ABSTRAK

HUBUNGAN SINETRON REMAJA DI SCTV TERHADAP PERILAKU SISWA-SISWI SMA NEGERI 1 PERHENTIAN RAJA

Televisi sebagai produk teknologi maju, berkembang pesat sejalan dengan perkembangan zaman. Televisi itu sendiri telah banyak menyentuh kepentingan masyarakat dunia. Siaran-siaran yang ditayangkan menyebabkan banyak perubahan dalam masyarakat, karena televisi memiliki sifat medium, yaitu pesan yang disampaikan mempunyai daya rangsang yang cukup tinggi.

Pesan yang disampaikan telah mempengaruhi kehidupan masyarakat, tidak terlepas juga kehidupan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sinetron remaja di SCTV terhadap perilaku siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sinetron remaja di SCTV terhadap perilaku siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi pada SMA Negeri 1 Perhentian Raja dengan jumlah 397 orang dan telah menonton sinetron remaja. Sampel diambil 25% dari populasi yang ada, sedangkan tehnik pengambilan sampel menggunakan Proporsive sampling dan accidental sampling. Proporsive sampling yaitu sampel yang digunakan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Accidental sampling yaitu cara pengambilan sampel dilakukan secara accidental dan memenuhi kriteria yang ditentukan menjadi sampel sampai jumlah sampel terpenuhi. Data diambil, melalui teknik kuesioner dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana, koefisien korelasi, koefisien determinasi, dan uji t. Dari hasil analisis diperoleh persamaan $Y = 2.548 + 1,018X$. Sedangkan hasil perhitungan koefisien korelasi diperoleh 0. 911 hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara sinetron remaja dengan perilaku siswa- siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja. Berdasarkan hasil olah SPSS besarnya kontribusi sinetron remaja terhadap perilaku siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja adalah sebesar 83%, sedangkan sisanya 17% dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sinetron remaja terhadap perilaku siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis senantiasa panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan judul “*Pengaruh Sinetron Remaja Di SCTV Terhadap Perilaku Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja*”. Penulis sangat bersyukur sekali karena dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof Dr. H. M Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Prof. Dr. Amril, M. MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Dr. Nurdin A Halim, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar dan bijaksana serta memberikan dorongan dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.

4. Mardhiah Rubani, M.Si Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar dan bijaksana serta memberikan dorongan dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
5. Kepada Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan dorongan motivasi baik berupa materi maupun non materi, dan juga seluruh keluarga tercinta.
6. Kepala sekolah, para guru beserta siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kepada semua pihak yang telah terlibat dan membantu dalam penyelesaian pelaksanaan penelitian.

Dengan segala kerendahan hati, Penulis menyadari bahwa karya ini masih belum sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya.

Pekanbaru, 01 Maret 2013

Penulis,

IMAN NURJATI KUSUMA

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Penegasan Istilah	4
D. Permasalahan	5
1. Perumusan Masalah	5
2. Batasan Masalah	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	6
F. Kerangka Teori	7
1. Teori Kultivasi	7
2. Televisi Sebagai Media Massa.....	10
3. Pengaruh Televisi.....	11
4. Sinetron di Televisi	14
5. Remaja	15
6. Perubahan Perilaku	16
G. Hipotesis.....	20
H. Konsep Oprasional	20

1. Variabel Sinetron Remaja	20
2. Variabel Perilaku Remaja	21
I. Metodologi penelitian	21
1. Lokasi penelitian	21
2. Jenis dan Sumber Data.....	22
3. Populasi dan Sampel	23
4. Teknik Pengumpulan Data.....	24
5. Teknik Analisis Data.....	24
I. Sistematika penulisan.....	28
BAB II GAMBARAN UMUM SEKOLAH	
A. Sejarah Sekolah.....	30
B. Profil Sekolah.....	30
C. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Perhentian Raja	31
D. Jumlah Siswa-Siswi SMAN 1 Perhentian Raja	32
E. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Perhentian Raja.....	32
F. Gambaran Ketenagakerjaan.....	34
G. Struktur Organisasi	36
BAB III PENYAJIAN DATA	
A. Pengantar.....	37
B. Identitas Responden	37
C. Penonton Sinerton Remaja	39
D. Perilaku Remaja	49
E. Hubungan Sinetron Remaja Dengan Perilaku Remaja.....	60

BAB IV ANALISIS DATA

A. Pengantar.....	63
B. Hubungan Sinetron Remaja Dengan Perilaku Remaja	63
C. Pembahasan.....	69
D. Hipotesis.....	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Televisi sebagai produk teknologi maju, berkembang pesat sejalan dengan perkembangan zaman. Televisi itu sendiri telah banyak menyentuh kepentingan masyarakat dunia. Siaran-siaran yang ditampilkan menyebabkan banyak perubahan dalam masyarakat karena televisi memiliki sifat yang median, yaitu pesan yang disampaikan memiliki daya tarik rangsangan yang cukup tinggi. Televisi merupakan salah satu saluran media massa, karena televisi memiliki fungsi sebagai alat edukatif, persuasif, motivatif yang mudah dan dapat dipahami (Wahyudi, 1996: 207).

Televisi sebagai media massa tidak mungkin dapat memuaskan semua orang yang memiliki latar belakang usia, pendidikan, status sosial, kepercayaan, golongan yang berbeda. Televisi dapat membuat orang puas, tidak puas, senang, sedih, marah gembira yang semuanya merupakan hal yang wajar karena sifat manusia yang berbeda (Wahyudi, 1996: 215).

Media televisi juga telah memperluas wawasan publik dengan sajian acara dialog, debat, talkshow, diskusi dan berbagai acara yang informatif dan edukatif.

Media televisi dewasa ini telah menjadi sahabat yang menemani anak-anak dan remaja. Didalam keluarga modern yang orang tuanya sibuk beraktivitas di luar rumah, televisi berperan sebagai penghibur, pendamping, dan bahkan sebagai pengasuh bagi anak-anak mereka. Tapi sayangnya peran vital televisi

sebagai media hiburan keluarga tampaknya belum mengimbangi dengan menu tayangan yang bermutu (Kemala, 2007: 2).

Siaran yang disajikan oleh televisi khususnya swasta kebanyakan bersifat hiburan seperti sinetron, kuis, infotainment, dan lain-lain. Siaran hiburan ini sangat digemari oleh penonton. Sinetron merupakan suatu tayangan yang berisikan tentang kehidupan manusia yang dianggap mewakili citra dan identitas komunitas tertentu yang ditata sedemikian rupa sehingga hasilnya menarik perhatian dan memikat hati penonton. Hal ini memungkinkan bertambahnya durasi dan jam tayang sinetron (Kemala, 2007: 3).

Sebuah penelitian *American Psychological Association* (APA) pada tahun 1995, 'bahwa tayangan yang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berlaku baik, dan tayangan yang kurang bermutu akan mendorong seseorang untuk berlaku buruk bahkan penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hampir semua perilaku buruk yang dilakukan seseorang adalah pelajaran yang mereka terima sejak kecil (Sutrisno, 2007: 4).

Kebanyakan sinetron-sinetron yang ditayangkan di televisi bertemakan tentang dunia remaja, percintaan, persahabatan dan kekayaan. Sinetron remaja ditayangkan di televisi salah satunya di SCTV antara lain sinetron putih abu-abu, kepompong 2, super ABG dan masih banyak lagi.

Siaran-siaran dari televisi sangatlah berpengaruh terhadap perilaku remaja, hal tersebut dapat dibuktikan melalui gaya hidup mereka sehari-hari, banyak remaja-remaja yang meniru siaran-siaran televisi terutama sinetron. Namun tidak sedikit pula stasiun-stasiun televisi yang menyiarkan sinetron yang kurang baik

untuk ditiru oleh kalangan remaja. Kebanyakan orang tua membiarkan anak-anaknya menonton televisi selama berjam-jam, dengan asumsi bahwa mereka terhibur dengan acara yang disuguhkan, tanpa memperhatikan manfaat dan pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa dan mental anak-anaknya (Sutrisno, 2007: 4).

Pengaruh sinetron di televisi bagi remaja sangat besar sekali. Hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian dan pergaulan remaja yang mengadopsi hal-hal baru yang ada pada sinetron sehingga para orang tua mulai resah karena anak mereka mulai tidak terkendali. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Perhentian Raja sewaktu mengadakan pra penelitian, siswa-siswi mulai mengalami perubahan sikap dan perilaku disebabkan oleh sinetron di televisi. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar cara berpakaian siswa-siswi yang memakai rok diatas lutut, tidak memasukan baju, ada siswa yang menindik salah satu telinga dan memakai kalung.

Remaja adalah manusia yang berjiwa muda tentu saja sangat memperhatikan pergaulan dan perkembangan yang sedang terjadi. Dalam hal ini tentu saja remaja-remaja menjadi sasaran dalam sinetron. Pada usia remaja mulai tampak tanda-tanda perkembangan seperti fase pencarian jati diri, fase genetikal dan perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral. Sehingga bukan tidak mungkin bahwa setiap informasi dan pengalaman mempengaruhi remaja untuk menentukan sikap dan pandangannya terhadap sesuatu (Sarwono, 1997: 14).

Remaja adalah masa yang paling penting bagi perkembangan hidup manusia. Sehingga apapun yang diberikan dan diterima pada masa itu sebaiknya merupakan hal yang terbaik. Mulai dari makanan, minuman, tempat tinggal, pendidikan, hingga tontonan yang berkualitas.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan tersebut penulis tertarik untuk mengangkat masalah tentang hubungan sinetron remaja terhadap perilaku siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja sebagai bahan penelitian.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis tertarik memilih untuk mengkaji masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Judul yang penulis teliti sesuai dengan latar belakang jurusan penulis yaitu komunikasi dan penulis merasa mampu untuk menelitinya.
2. Penulis merasa tertarik melihat semakin beragam tayangan sinetron yang ditayangkan di media televisi khususnya sinetron-sinetron remaja.
3. Penulis ingin mengetahui apakah perilaku siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja seperti: cara berpakaian siswi yang memakai rok diatas lutut, tidak memasukan baju, ada siswa yang menindik salah satu telinga dan memakai kalung, bahkan bersikap dan berkata-kurang sopan ada hubungannya dengan sinetron remaja yang mereka tonton.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dalam pemahaman istilah mengenai judul dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan (Cangara, 2002: 163).
2. Sinetron merupakan sebuah tayangan sinema berseri yang ditonton melalui media elektronik yaitu televisi.
3. Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam menanggapi stimulus lingkungan yang meliputi aktivitas motoris, emosional dan kognitif. Perilaku dapat ditunjukkan dalam sikap, perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan (Kemala, 2007: 15).
4. Siswa adalah murid (terutama tingkat sekolah dasar sampai menengah keatas) (Kamus besar bahasa indonesia, 1990). Siswa yang di maksud dalam penelitian ini adalah siswa SMA berusia antara 14 sampai 19 tahun.

D. Permasalahan

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala yang dikemukakan diatas, maka dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut:

“ Apakah ada hubungan signifikan antara sinetron remaja pada SCTV terhadap perilaku siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja?”

2. Batasan Masalah

Semakin banyaknya variabel yang mempengaruhi perilaku, maka untuk memperoleh dalam pengumpulan data juga keterbatasan berfikir dibutuhkan adanya pembatasan masalah.

Dalam pembatasan masalah ini dibatasi pada faktor:

1. Pengamatan dan penelitian proposal ini terbatas pada remaja yaitu siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja yang pernah melihat sinetron remaja di SCTV.
2. Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu permasalahan yang terkait dengan hubungan sinetron remaja pada SCTV terhadap perilaku siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui hubungan sinetron remaja pada SCTV terhadap perilaku siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja.

2. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Merupakan kesempatan untuk menerapkan disiplin ilmu yang didapat dari bangku kuliah dan menambah wawasan tentang masalah yang terjadi secara nyata di lingkungan tertentu, khususnya masalah yang berhubungan dengan sinetron.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bagi pihak-pihak penelitian serupa dimasa mendatang, serta menambah pengetahuan bagi yang berkepentingan dalam disiplin ilmu komunikasi.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada orang tua dalam menentukan dan memperbaiki cara menonton televisi untuk anak-anak mereka khususnya remaja.

E. Kerangka Teori

Adapun teori yang relevan dalam penelitian ini adalah teori kultivasi, dimana penelitian difokuskan kepada hubungan sinetron remaja terhadap perubahan perilaku siswa. Teori pendukung dalam penelitian ini adalah televisi sebagai media massa, pengaruh televisi, sinetron di televisi, remaja dan perubahan perilaku.

1. Teori Kultivasi

George Gerbner mempelopori lahirnya teori kultivasi, penelitian kultivasi sosial pada televisi menekankan pada kekerasan dan efek televisi. Teori kultivasi terkenal terhadap efek televisi yang walaupun sederhana dan bertahap tetapi juga cukup signifikan dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Mereka memfokuskan penelitian mereka pada topik tingkatan mulai dari peranan gender, kelompok, usia, hingga kepada sikap berpolitik, tetapi sangat tertarik kepada topik kekerasan (Wahyudi, 2004: 3).

Dalam hal ini, televisi merupakan suatu kekuatan yang secara dominan dapat mempengaruhi masyarakat modern. Kekuatan tersebut berasal dari kemampuan televisi melalui berbagai simbol untuk memberikan berbagai gambaran yang sangat nyata dan penting seperti sebuah kehidupan sehari-hari. Menurut teori kultivasi pada dasarnya ada dua tipe penonton televisi yang mempunyai karakteristik saling bertentangan/bertolak belakang, yaitu (Nurudin. 2007: 154):

1. Penonton fanatik (Heavy Viewers), adalah mereka yang menonton lebih dari empat jam setiap harinya, kelompok penonton ini sering juga disebut sebagai khalayak "*the television type*".
2. Penonton biasa (Light Viewers), yaitu mereka yang menonton televisi dua jam atau kurang dalam seharinya.

Teori kultivasi menegaskan bahwa sikap heavy viewers (penonton berat) telah diolah terutama oleh apa yang mereka tonton di televisi. Gerbner menggambarkan dunia televisi sebagai *not a window on or reflection of the world, but a world in itself*. Dunia rekayasa ini membujuk heavy viewers untuk membuat asumsi tentang kekerasan, masyarakat, tempat, dan kejadian khayalan lainnya yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sebenarnya. Dalam hal ini televisi bertindak sebagai agen sosialisasi yang mendidik penonton pada versi yang berbeda dari kenyataan. Latar belakang teori kultivasi menyatakan bahwa penonton cenderung menaruh kepercayaan terhadap televisi ketika mereka menonton televisi lebih sering. Fokus penelitian ini terletak pada *heavy viewers*. Sedangkan Light Viewers mempunyai banyak sumber – sumber lain untuk

mempengaruhi pemikiran mereka terhadap realitas daripada heavy viewers yang sumber utama informasinya hanya program televisi (Nurudin, 2007: 158).

Para teoritikus mencoba untuk membuktikan pemikiran seputar peristiwa kekerasan. Penyelidikan DR. Wade Kenny menunjukkan contoh dimana seorang anak yang merupakan *heavy viewers* mempercayai bahwa tak masalah baginya dipukul bila hal ini memang harus terjadi padanya. Contoh lainnya adalah semakin bertambahnya ketakutan berjalan sendirian di malam hari dan tidak percaya pada semua orang secara umum. Teoritikus kultivasi membedakan antara efek “*first order*” (kepercayaan khalayak tentang kehidupan dunia seperti kelaziman dari kekerasan) dan efek “*second order*” (sikap- sikap khusus seperti hukum dan tata tertib atau keamanan pribadi). Gerbner membuktikan bahwa media massa mengolah sikap- sikap dan nilai-nilai yang sudah ada dalam suatu kebudayaan: media memelihara dan menyebarkan nilai-nilai ini di antara anggota-anggota dari suatu kebudayaan, kemudian mengikatnya bersama-sama (Junaidi, 2004: 2). Gerbner melihat televisi telah mendominasi ‘lingkungan simbolis’ kita. Gerbner membuktikan bahwa kekerasan yang sangat sering ditayangkan di televisi merupakan pesan simbolis tentang hukum dan tata tertib daripada suatu penyebab sederhana dan sikap agresif penonton (seperti yang telah dibuktikan oleh Albert Bandura). Seperti yang dikatakan Gerbner, aspek yang perlu diperhatikan dalam proses belajar yaitu (Wahyudi, 2004: 3):

- a. *Attention*, yaitu tahap yang menjelaskan bahwa kita dapat mempelajari sesuatu bila kita memperhatikannya dengan seksama. Peristiwa yang menarik perhatian adalah yang tampak menonjol, terjadi berulang – ulang.

- b. *Capacity*, yaitu jumlah frekwensi menonton khalayak terhadap tayangan televisi. Dalam hal ini digolongkan ke dalam tiga kategori yaitu:
1. *Heavy Viewers*, khalayak yang menonton lebih dari 4 kali
 2. *Moderate Viewers*, khalayak yang menonton sebanyak 3 – 4 kali
 3. *Light Viewers*, khalayak yang menonton sebanyak 1 – 2 kali
- c. *Focussing Strategic*, yaitu cara khalayak menonton tayangan televisi, berdasarkan cara ketika menonton sinetron tersebut seperti sambil makan, tidur dan duduk.
- d. *Involvement*, yaitu keterlibatan orang lain yang berada disekitar khalayak ketika menonton seperti dengan orang tua, adik, teman, dan lain-lain.

Menurut teori kultivasi televisi menjadi media atau alat utama dimana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur dilingkungannya. Dengan kata lain, persepsi apa yang terbangun dibenak penonton tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi (Nurudin, 2007: 154).

2. Televisi Sebagai Media Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi melalui media massa modern. Media massa terdiri dari dua yaitu media elektronik (televisi dan radio) dan media cetak meliputi surat kabar, majalah, tabloid, dan lain-lain (Effendi, 2003: 79).

Jalaluddin Rakhmat merangkum komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat, 2004: 120).

Televisi berasal dari dua kata yang berbeda yaitu “*Tele*” yang berarti jauh dan “*Visi*” yang berarti penglihatan. Dengan demikian televisi dapat diartikan dengan melihat jauh. Melihat jauh dalam hal ini mempunyai pengertian melihat gambar ataupun mendengar suara yang diproduksi di suatu tempat melalui suatu alat / perangkat (Wahyudi, 1986: 49). Sebagai media elektronik, televisi memiliki ciri – ciri seperti yang disebutkan Effendy (1984: 24) yakni berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserempakan dan komunikasinya heterogen. Para pembina televisi (*television watcher, TV Viewer*) adalah sasaran komunikasi melalui televisi siaran yang karena heterogen masing – masing mempunyai kerangka acuan (*Frame of reference*) yang berbeda satu sama lain. Mereka juga bukan saja dalam usia dan jenis kelamin, tetapi juga dalam latar belakang sosial dan kebudayaan sehingga pada gilirannya berbeda pula dalam pekerjaan, pandangan hidup, agama, pendidikan, cita – cita, keinginan, kesenangan dan lain sebagainya (Effendy, 1984: 73).

3. Pengaruh Televisi

Menurut Defleur (dalam Cangara, 2002: 26) pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan, pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang, karena itu pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

Pengaruh merupakan salah satu elemen dalam komunikasi yang sangat penting untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu pesan yang disampaikan oleh media terhadap audiennya, yang terus menerus diterpa berbagai arus informasi, hiburan dan berbagai acara televisi, dengan demikian televisi dapat dikatakan memberi pengaruh jika ada perubahan pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan perilaku (behavior) (Hafied, 2003: 163).

Karena itu pengaruh hiburan tidak kalah kuatnya dengan pengaruh informasi, dalam jangka pendek hiburan tidak banyak pengaruhnya terhadap perilaku., namun dalam jangka panjang perilaku khalayak bisa berubah secara bertahap (Revers, Jensen, Peterson, 2003: 286).

Pengaruh psikologis sangat beragam, meliputi aspek kognitif, afektif dan konatif, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Efek dari pesan yang disebarkan oleh komunikator melalui media massa timbul pada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Oleh karena itu efek melekat pada khalayak sebagai akibat dari perubahan psikologi. Efek pesan media massa meliputi aspek kognitif, afektif dan behavioral. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, difahami dan dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap dan nilai. Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku (Rakhmat, 2004: 219).

Efek konatif atau behavioral tidak langsung timbul sebagai akibat terpaan media massa, melainkan didahului oleh efek kognitif dan efek afektif dengan kata lain, timbulnya efek konatif setelah muncul kognitif dan afektif (Effendy, 2003: 319).

Keberadaan televisi bisa dikatakan sedikit banyak merubah kehidupan seseorang, tak terkecuali seorang anak dan remaja (Sutrisno, 2007: 3):

1. Menumbuhkan keingintahuan untuk memperoleh pengetahuan
2. Mempengaruhi pada cara bicara dan gaya busana, (seorang anak dan remaja akan meniru apa yang diucapkan orang ditelevisi, dan cara mengucapkannya)
3. Pengaruh pada penambahan kosakata
4. Televisi berpengaruh pada bentuk permainan
5. Televisi bisa memberikan berbagai pengetahuan yang tidak dapat diperoleh dari lingkungan sekitar atau orang lain.

Seperti yang diungkapkan oleh amaerican jewish commites institute for american pluralisme (di kutip dari Sutrisno, 2007: 2), bahwa televisi bukan hanya berfungsi untuk memberikan hiburan saja, tetapi televisi juga menyampaikan nilai – nilai dan pesan yang tanpa disadari diserap dan kemudian diadopsi oleh penontonnya, khususnya anak – anak muda. Hal senada juga diungkapkan oleh Judith Van Evra (dikutip dari Junaidi, 2004: 1). Yakni bahwa anak – anak muda yang dianggap kurang berpengalaman lebih bergantung kepada televisi untuk mendapatkan informasi dibandingkan dengan orang dewasa.

4. Sinetron di Televisi

Sinetron merupakan singkatan dari sinema elektronik yang pada dasarnya sama dengan film. Bedanya sinetron merupakan cerita yang berkelanjutan atau bersambung dan diambil dengan kamera vidi (secara elektronik). Karena sinetron merupakan bagian dari program televisi yang mempunyai pengaruh terhadap penonton.

Menurut Wibowo (2007: 226) sinetron adalah singkatan dari sinema elektronik. Berdasarkan makna dari kata sinema penggarapannya tidak jauh dari film layar putih di Indonesia masyarakat sempat mengenal opera sabun yang kemusian dikenal dengan sebutan sinetron (sinema elektronik). Istilah opera sabun timbul saat drama serial mengalami massa booming di dunia pertelevisian amerika. Di Indonesia istilah sinetron di cetuskan oleh bapak Soemarjono salah satu pendiri Insitut Kesenian Jakarta (IKJ). Di sebut sinetron karena sinetron adalah sebuah tayangan sinema berseri yang di tonton melalui media elektronik yaitu televisi.

Tema pada sinetron semuanya bergantung pada kreativitas pengarang. Para pengarang sungguh-sungguh menjalankan riset, karangan sekenario yang diciptakan pasti terasa lebih hidup, logis tidak terpisah dari realitas kehidupan masyarakat (Wibowo, 2007: 228).

Ada bebarapa faktor yang menyebabkan sinetron digemari para pemirsa yaitu (Kuswandi, 1996: 130).

1. Isi pesannya sesuai dengan realitas social pemirsa

2. Isi pesannya mengandung cerminan tradisional nilai luhur dan kebudayaan masyarakat (pemirsa)
3. Isi pesannya lebih banyak mengangkat permasalahan atau persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Sinetron juga memiliki tanggung jawab moral terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

5. Remaja

Menurut Hurlock (1980: 206-207) masa remaja dibagi atas dua bagian. Pertama awal masa remaja yaitu berlangsung kira – kira dari umur 13 tahun-16 tahun atau 17 tahun. Kedua, akhir masa remaja yang bermula dari usia 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.

Masa remaja dikenal sebagai suatu masa dimana ketegangan emosi tinggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi remaja pada masa ini utamanya disebabkan oleh karena anak laki – laki dan anak perempuan berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru.

Masa remaja adalah masa yang menunjukkan masa peralihan darimasa kanak-kanak menuju ke masa selanjutnya yaitu masa dewasa. Pada masa remaja ini terjadi perkembangan-perkembangan seperti perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan secara moral. Menurut Hall masa remaja merupakan masa topan badai, di manapada masa tersebut timbul gejolak dalam diri akibat pertentangan nilai-nilai akibat kebudayaan yang makin modern, batasan usia untuk remaja (adolescence) antar usia 12-25 tahun (Sarwono, 2002: 23). Menurut Monks (2001:

262), remaja adalah suatu masa peralihan antara masa remaja dan masa dewasa. Fase masa remaja secara global berlangsung antara usia 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir.

6. Perubahan Perilaku

Surwono mendefinisikan perilaku sebagai sesuatu yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lain dan sesuatu itu bersifat nyata. Walgito mendefinisikan perilaku atau aktivitas kedalam pengertian yang luas yaitu perilaku yang tampak (overt behavior) dan perilaku yang tidak tampak (inert behavior), demikian juga aktivitas-aktivitas tersebut disamping motorik termasuk juga aktivitas emosional dan kongnitif (Kemala, 2007: 14).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam menanggapi stimulus lingkungan yang meliputi aktivitas motoris, emosional dan kognitif. Perilaku dapat ditunjukkan dalam sikap, perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan.

Keberadaan sinetron remaja sedikit banyak merubah kehidupan seseorang dalam bentuk behavioral, tak terkecuali seorang anak dan remaja seperti : (Sutrisno, 2007: 3):

1. Menumbuhkan keingintahuan untuk memperoleh pengetahuan dengan mengoleksi video sinetron remaja
2. Berpengaruh pada lagu-lagu yang sering dinyanyikannya

3. Mempengaruhi pada cara bicara dan gaya busana, (seorang anak dan remaja akan meniru apa yang diucapkan orang di televisi, dan cara mengucapkannya)
4. Pengaruh pada penambahan kosakata
5. Televisi berpengaruh pada bentuk permainan

Menurut Husein Umar (2005: 46) komponen perilaku terdiri atas:

- a. Kesempatan
- b. Manfaat yang dicari
- c. Status pengguna
- d. Tingkat penggunaan
- e. Status kesetiaan
- f. Tahap kesiapan
- g. Sikap

Perilaku dapat terbentuk karena adanya hal-hal yang mempengaruhi. Pengaruh merupakan suatu bagian dari komponen-komponen komunikasi yang terdiri dari komunikator, komunikan, pesan, media, dan pengaruh. Pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan (*knowlage*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*). Pada tingkat pengetahuan pengaruh dapat terjadi dalam bentuk perubahan persepsi dan perubahan pendapat. Perubahan pendapat terjadi bila terdapat perubahan penilaian terhadap sesuatu objek karena adanya informasi yang lebih baru. Adapun perubahan sikap ialah adanya perubahan internal dalam diri seseorang yang di organisir dalam bentuk prinsip, orang dapat berubah sikap karena melihat bahwa apa yang tadinya dipercaya tidak benar maka sikap berubah

menganti dengan kepercayaan lain. Sedangkan perubahan perilaku adalah perubahan yang terjadi dalam bentuk tindakan nyata yang dapat diamati (Cangara, 2002: 163-164).

Perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti berjalan, berlari, naik sepeda dan lain-lain. Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang bias diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak lain (Notoatmijo, 2003: 114). Skinner (1938: 13) merumuskan perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner disebut teori S-O-R atau Stimulus – Organisme - Respon. Skinner (1938: 13) membedakan perilaku ada dua proses.

1. Respondent respon atau reflexive, yaitu respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu.
2. Operant respon atau instrumental responden yaitu respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu.

Perilaku merupakan bentuk respon dari stimulus (rangsangan dari luar), hal ini berarti meski bentuk stimulus sama namun bentuk respon akan berbeda-beda setiap orang. Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus tersebut determinan perilaku. Determinan perilaku dibedakan menjadi dua yaitu (Notoatmodjo, 2007: 139):

1. Faktor internal, yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat bawaan seperti bawaan kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya,
2. Faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, ekonomi, politik dan sebagainya. Faktor lingkungan ini menjadi faktor yang paling dominan yang mempengaruhi perilaku seseorang.

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan perilaku dibagi atas dua yaitu (Hurlock 1980: 206-207):

1. Perilaku tertutup / terselubung, yaitu aspek-aspek mental seperti persepsi, ingatan dan perhatian. Perilaku ini terbagi atas:
 - a. Kognisi yakni kesadaran melalui proses penginderaan terhadap rangsangan dan interpretasinya. Perilaku meliputi segala hal yang berupa reaksi terhadap rangsangan, menyadari dan memberi arti atau belajar dan mengingat apa yang dipelajari.
 - b. Emosi yakni efek, perasaan, suasana di dalam diri yang dimunculkan oleh kesadaran terhadap isi perangsangan.
 - c. Konasi yakni pemikiran, pengambilan keputusan untuk memilih sesuatu bentuk perilaku.
 - d. Penginderaan, meliputi penyampaian atau mengantar pesan (rangsangan) sampai ke susunan syaraf pusat.
2. Perilaku terbuka, yaitu perilaku yang langsung dapat dilihat seperti jalan, lari, tertawa, menulis dan lain-lain. Perilaku ini terdiri atas:

- a. Prilaku yang disadari dilakukan dengan kesadaran penuh tergantung dari aksi dalam otak besar.
- b. Prilaku reflektoris, yakni gerakan refleks yang dalam tahap pertama berkaitan dengan sumsum tulang belakang belum disadari. Baru kemudian tingkah laku refleks disadari, bila pesan sampai ke pusat syaraf.
- c. Prilaku diluar pengaruh kehendak, tidak disadari dan berpusat pada sumsum penyangkung atau gerakan otot karena kepekaan otot.

Menurut Roger (dalam Notoatmodjo, 2007: 122) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam diri seseorang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

1. Kesadaran, yaitu seseorang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus terlebih dahulu.
2. Interest, yaitu seseorang mulai tertarik pada stimulus
3. Evaluation (menimbang-nimbang baik atau tidaknya stimulus bagi dirinya)
4. Trial, orang telah mulai mencoba perilaku baru.
5. Adoption, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan uraian teoritis yang telah diungkapkan sebelumnya maka dapat dibuat suatu hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan antara sinetron remaja pada SCTV dengan perilaku siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja.

Ha : Terdapat hubungan antara sinetron remaja pada SCTV dengan perilaku siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja.

G. Konsep Operasional

Konsep operasional berfungsi untuk memudahkan kerangka konsep dalam penelitian maka berdasarkan kerangka konsep dibuatlah operasional variabel – variabel untuk membentuk kesamaan dan kesesuaian dalam penelitian. Untuk mengetahui indikator hubungan sinetron remaja pada SCTV terhadap perilaku siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja sebagai berikut:

1. Variabel Sinetron Remaja (X)
 - a. Figur pemain pada sinetron remaja
 - b. Gaya pemain pada sinetron remaja
 - c. Kejelasan isi pesan sinetron remaja
 - d. Attention (perhatian remaja dalam menonton sinetron remaja)
 - e. Frekwensi menonton remaja terhadap sinetron remaja
 - f. Waktu penayangan sinetron remaja
 - g. Peran/ acting pemain dalam sinetron remaja
2. Variabel Perilaku (Y)
 - a. Efek kognitif, reaksi memberiarti dan mengingat apa yang dilihatnya.
 1. Remaja mengerti makna dari sinetron remaja yang mereka tonton.
 2. Remaja mengingat adegan yang ada pada sinetron remaja di SCTV.

- b. Efek afektif yaitu perasaan yang timbul ketika menonton sinetron
 - 1. Remaja merasa senang ketika menonton sinetron remaja di SCTV
 - 2. Remaja ikut sedih atau menangis ketika melihat adegan sedih atau menangis pada sinetron remaja pada SCTV.
- c. Efek behavioural yaitu terjadi proses peniruan dan timbulnya perilaku-prilaku baru
 - 1. Mengoleksi VCD sinetron remaja
 - 2. Menghafal / menyanyikan tema-tema lagu sinetron remaja
 - 3. Mengidentikkan diri dengan tokoh pemain yang ada dalam sinetron
 - 4. Melafalkan/ meniru beberapa kata yang dipilih

H. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Adapun tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada sekolah SMA Negeri 1 Perhentian raja.

2. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang penulis perlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Informasi relevan yang dikumpulkan dan dipublikasikan khusus oleh sumber asli dan digunakan untuk menjawab pertanyaan tertentu oleh pihak lain. Data primer dalam penelitian ini yaitu kuisisioner yang disebarakan.

- b. Data Sekunder yaitu sumber data yang didapatkan dari SMA Negeri 1 Perhentian Raja meliputi daftar siswa, sejarah singkat, struktur organisasi, dan aktivitas SMA Negeri 1 Perhentian Raja.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (Hasan, 2008: 84). Populasi yang akan diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja yang berjumlah 397 orang.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil dengan menggunakan cara tertentu (Nawawi 1991: 144). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja yang pernah menonton sinetron remaja di SCTV. Berdasarkan data populasi yang ada siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja rata-rata pernah menonton sinetron remaja di SCTV, maka untuk menghitung jumlah sampel untuk penelitian ini menggunakan rumus Arikunto, yaitu apabila tingkat populasi besar atau lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10 – 15% atau 20 – 25%, tetapi jika kurang dari 100 orang maka seluruh populasi dijadikan sampel (Arikunto, 1998: 20). Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan dana dari peneliti dalam melakukan penelitian maka diambil sampel 25% dari jumlah populasi. Maka dapat dihitung sebagai berikut:

$$397 \times 25\% = 99 \text{ orang.}$$

Dari rumus diatas diperoleh sampel sebanyak 99 siswa. Dalam hal ini untuk menentukan sampel yang benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian ini, penulis menggunakan teknik sampel purposive sampling dan accidental sampling yang mana kedua teknik ini saling berkaitan dalam melengkapi pengambilan sampel yang akan digunakan.

a. Purposive sampling

Merupakan teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sampel yang digunakan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian ini adalah:

- Remaja yang sekolah di SMA Negeri 1 Perhentian Raja
- Remaja yang telah menonton sinetron remaja di SCTV minimal 3 kali

b. Accidental Sampling

Dimana cara pengambilan sampel dilakukan secara accidental, yaitu menjadikan siapa saja yang ada atau kebetulan ditemui dan memenuhi kriteria yang ditentukan menjadi sampel atau responden, sampai jumlah sampel terpenuhi.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Kuesioner, yaitu untuk melengkapi data yang diperlukan, maka dibutuhkan menyusun daftar pertanyaan beserta jawabannya yang

diberikan kepada responden sebagai sampel terpilih.

- b. Dokumentasi, yaitu data yang diperoleh dari data-data yang ada di sekolah maupun data siswa- siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja.

5. Analisis Data

Penelitian ini merupakan bagian yang sangat penting, sebab melalui analisis data ini akan tampak manfaatnya, terutama dalam pemecahan masalah penelitian dan pencapaian tujuan akhir penelitian. Setelah data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya data tersebut dipisahkan dan dikelompokkan, baru kemudian dianalisa berdasarkan metode deskriptif kuantitatif, dimana data diperoleh dan diberi penjas yang diperlukan.

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini berpedoman pada data ordinal dengan menggunakan skala likert dengan ketentuan nilai bobot sebagai berikut (Tika, 2006: 36):

- | | | |
|----------------------|---|---------|
| a. Sangat baik | = | Bobot 5 |
| b. Baik | = | Bobot 4 |
| c. Cukup baik | = | Bobot 3 |
| d. Tidak baik | = | Bobot 2 |
| e. Sangat tidak baik | = | Bobot 1 |

Setelah diadakan pengumpulan data dari responden, maka data yang berhasil diperoleh dari hasil pengukuran diolah dengan memakai rumus statistik yaitu:

a. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur untuk kuesioner tersebut (Ghozali, 2006). Sedangkan uji reliabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006).

Metode yang akan digunakan untuk melakukan uji validitas adalah dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Sedangkan untuk uji reliabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini, adalah dengan menggunakan fasilitas SPSS, yakni dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu konstruk atau variabel dinyatakan reliabel jika nilai cronbach alpha > 0.60. Nunnally (dikutip oleh Ghozali, 2006).

b. Analisis Regresi Sederhana

Penggunaan analisis regresi sederhana ini dimaksudkan untuk melihat seberapa besar hubungan sinetron remaja pada SCTV terhadap perilaku siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja. Adapun rumus dari regresi sederhana tersebut adalah:

$$Y = a + bx$$

Dimana:

Y = Variabel dependent

a = Bilangan konstan, yang merupakan titik potong dengan sumbu vertical pada gambar kalau nilai $x = 0$

b = Slop, yaitu kecolongan garis.

X = Variabel independent

Untuk mencari nilai a dan b digunakan rumus sebagai berikut:

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

c. Koefisien Korelasi

Penggunaan koefisien korelasi ini dimaksudkan untuk melihat kuat lemahnya hubungan sinerton remaja pada SCTV terhadap perilaku siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja. Adapun rumus dari koefisien korelasi tersebut adalah :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \times \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

n = Jumlah responden

XY = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

X = Jumlah seluruh skor X

Y = Jumlah seluruh skor Y

X² = Jumlah seluruh kuadrat skor X

Y² = Jumlah seluruh kuadrat skor Y

d. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Apabila nilai R^2 semakin mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai R^2 mendekati 0 hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat semakin melemah.

e. Uji t test

Untuk menguji hipotesis, hasil nilai r yang diperoleh diuji menggunakan rumus t sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{b - B_0}{S_b}$$

Keterangan:

b = Koefisien Regresi

B₀ = Parameter

S_b = Kesalahan Baku (Hasan, 2008: 227)

Untuk menentukan kriteria pengujian adalah jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho diterima dan Ha ditolak, sebaliknya, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima.

I. Sistematika Penulisan

1. BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian, alasan memilih judul, judul penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, hipotesis, konsep operasional, metode penelitian.

2. BAB II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bab ini menyajikan tentang gambaran umum penelitian seperti sejarah umum Sekolah Perhentian Raja, visi dan misi SMA Negeri 1 Perhentian Raja, struktur organisasi

3. BAB III : Penyajian Data

Pada bab ini menyajikan tentang hasil penelitian hubungan sinetron remaja terhadap perilaku siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja.

4. BAB IV : Analisis Data

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil analisis data yang telah di peroleh dari hasil penelitian di lapangan.

5. BAB V : Penutup

Pada bab ini menyajikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Sekolah

Berdirinya sekolah SMA Negeri 1 Perhentian Raja di perkasai oleh Datuk Trisno Lamin (Datuk Singo), yakni seorang kepala desa Pantai Raja tepatnya pada tahun 2005, melalui KIMPRASWIL Kampar didirikan bangunan sekolah sebanyak 3 kelas dengan tahun anggaran 2006 – 2007 yang dibangun diatas lahan masyarakat Desa Pantai Raja yang sebelumnya telah disetujui oleh kepala suku (niniak mamak) (Arsip SMA Negeri 1 Perhentian Raja, 2012).

Izin operasional sekolah SMAN 1 Perhentian Raja terbit pada tanggal 14 April 2007 dikeluarkan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Oleh raga (DIKSPORA) Kabupaten Kampar. Mulai beroperasi pada bulan juni 2007 yang terdiri dari 16 orang guru, 3 orang tata usaha, dan 23 orang siswa (Arsip SMA Negeri 1 Perhentian Raja, 2012).

B. Profile Sekolah SMAN I Perhentian Raja

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Perhentian Raja
Status Sekolah : Terdaftar
Alamat : Jl. Raya Pekanbaru Teratak Buluh
Desa/ Kelurahan : Pantai Raja
Kecamatan : Perhentian Raja
Kabupaten : Kampar
Provinsi : Riau

C. Visi dan Misi SMAN 1 Perhentian Raja

1. Visi Sekolah

“ Unggul dalam prestasi serta menjadi terbaik menuju sekolah berwawasan global yang dilandasi iman dan taqwa”

1. Misi Sekolah

- a. Melaksanakan pengembangan kurikulum dan lembaga kependidikan.’
- b. Menjamin pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai standar yang telah ditetapkan.
- c. Melaksanakan program pengembangan penggunaan sarana/media pembelajaran. Menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu dan teknologi serta meningkatkan kemampuan akademi untuk dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
- d. Terciptanya suasana lingkungan yang kondusif, kreatif, inovatif, efektif dan efisien.
- e. Menumbuh kembangkan keterampilan berkomunikasi dengan bahasa asing, kecekapan hidup dan mampu beradaptai dengan pengembangan lingkungan social budaya, seni dan olah raga.
- f. Menciptakan warga sekolah yang peduli dan berwawasan lingkungan.
- g. Meningkatkan kualitas lulusan serta menabuh kemampuan nilai-nilai etika dan estetika di dalam kehidupan sehari-hari (Arsip SMA Negeri 1 Perhentian Raja, 2012).

D. Jumlah Siswa siswi SMAN 1 Perhentian Raja

Siswa-siswi yang bersekolah di SMAN 1 perhentian Raja berasal dari berbagai sekolah antara lain:

1. SMPN 5 Perhentian Raja
2. SMPN 1 Siak Hulu
3. MTS An-Nur Hangtuah
4. MTS Miftahudin Sialang Kubang
5. Ponpes Dahrul Ulum
6. Daerah di luar kec. Perhentian Raja

Data siswa-siswi SMAN 1 Perhentian Raja Kec. Perhentian Raja dari tahun pelajaran 2007 – 2012, antara lain sebagai berikut (Arsip SMA Negeri 1 Perhentian Raja, 2012):

1. Siswa-siswi pada tahun 2007/2008 berjumlah 40 orang
2. Siswa-siswi pada tahun 2008/2009 berjumlah 49 orang
3. Siswa-siswi pada tahun 2009/2010 berjumlah 76 orang
4. Siswa-siswi pada tahun 2010/2011 berjumlah 223 orang
5. Siswa-siswi pada tahun 2011/2012 berjumlah 397 orang

E. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang untuk kelancaran suatu lembaga, demikian juga lembaga pendidikan di sekolah SMA Negeri 1 Perhentian Raja. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai aktifitas sekolah tidak akan dapat berjalan lancar.

Tabel 2.1
Sarana Dan Prasarana SMA Negeri 1 Perhentian Raja

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Luas	Keterangan
1	Ruang belajar	9 kelas	-	Baik
2	Ruang majelis guru	1	-	Baik
3	Ruang kepala sekolah	1	-	Baik
4	Kursi siswa	-	-	Baik
5	Meja siswa	-	-	Baik
6	Papan tulis	9	-	Baik
7	Meja guru	9	-	Baik
8	Lemari	9	-	Baik
9	WC	2	-	Baik
10	Koperasi/ kantin	1	-	Baik
11	Lapangan voly	1	-	Baik
12	Lapangan badminton	1	-	Baik
13	Lapangan takraw	1	-	Baik
14	Lapangan futsal	1	-	Baik
15	Ruang praktikum	1	-	Baik
16	Bel sekolah	1	-	Baik
17	Tempat sepatu	Perlokal	-	Baik

Sumber: Arsip SMA Negeri 1 Perhentian Raja 2012

F. Gambaran Ketenagakerjaan

SMAN 1 Perhentian Raja memiliki 18 orang tenaga pengajar, 1 orang TU dan 1 orang penjaga sekolah. Guru mengajar sesuai dengan peraturan yang sudah ada dan yang melanggar akan diberikan sanksi. Adapun nama-nama ketenagaan yang ada di SMAN 1 Perhentian Raja adalah:

Tabel 2.2
Nama-Nama Staf Pengajar Pada SMAN 1 perhentian Raja

No	Nama Pengajar	Bidang Studi
1	Dra. Yus Yetty, M. Pd	Kepala sekolah
2	Yoni Mesra, M. Pd	Sosiologi & geografi
3	Leti Marlina, S. Pdi	Agama Islam
4	Hasjum Maina, S. Pd	Kimia & Fisika
5	Kazwaini, M. Pd	Bahasa Arab
6	Guspawati, S. Pd	Seni Budaya
7	Pespawti, S. Pd	Ekonomi
8	Azmi Candra, S. Pd	KWN
9	Gusti Wahyuni, S. Pd	Biologi & Mulok
10	Fitria sari, S. Pd	Matematika & Kimia
11	Marwiyah, S. Pd	Biologi & fisika
12	Yuli Nancy, S. Pd	Bahasa Inggris
13	Umul Khairi, S. S	Bahasa Indonesia & inggris
14	Elna Fitri, S. Pd	Bahasa Indonesia
15	Ernavita Byras, S. Sos	Sosiologi & Geografi
16	Sri Wahyuni, S. Si, M. Pd	Matematika
17	Fivi Rahma, S. Pd	Sejarah

18	Yanti Astuti, S. Psi	BP / BK
19	Abu Salim	TU
20	Budianto	Penjaga sekolah

Sumber: Arsip SMA Negeri 1 Perhentian Raja 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa staf pengajar pada SMAN 1 Perhentian Raja berjumlah dari 20 orang yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 17 orang guru, 1 orang tata usaha dan 1 orang penjaga sekolah.

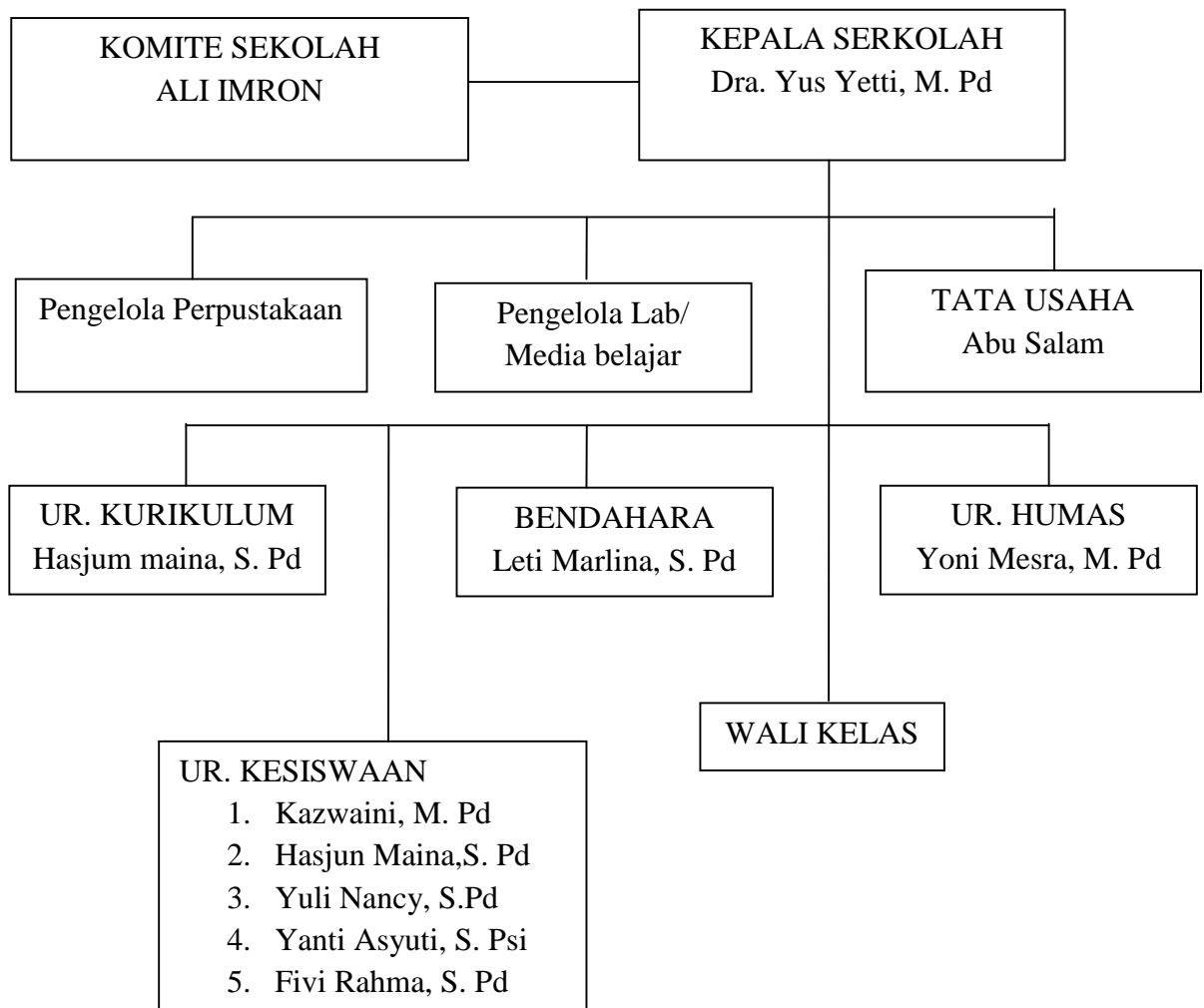
Tabel 2. 3
Daftar Nama-Nama Wali Kelas di SMAN 1 Perhentian Raja

NO	Nama Guru	Wali Kelas
1	Umul Khairi, S.S	X1
2	Fitria Sair, S. Pd	X2
3	Gusti Wahuni, S. Pd	X3
4	Marwiyah, S. Pd	XI IPA
5	Azmi Candra, S. Pd	XI IPS1
6	ErnavitaByras, S. Sos	XI IPS2
7	Elna Fitri, S. Pd	XII IPA
8	Sri Mahyuni, S. Si, M. Pd	XII IPS1
9	Gusfawati, S. Pd	XII IPS2

Sumber: Arsip SMA Negeri 1 Perhentian Raja 2012

G. Struktur Organisasi

Gambar 1.1
STRUKTUR ORGANISASI SMAN 1 PERHENTIAN RAJA



Sumber: Arsip SMA Negeri 1 Perhentian Raja 2012

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Pengantar

Hasil penelitian mengenai hubungan sinetron remaja di SCTV terhadap perilaku siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja akan dijelaskan pada bab ini. Sinetron remaja dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari yaitu figur pemain, gaya pemain, kejelasan isi pesan, attention (perhatian remaja dalam menonton sinetron remaja), frekwensi menonton, cara menonton seperti sambil makan, tidur dan duduk, keterlibatan orang lain sedangkan perilaku remaja dapat dilihat dari efek kognitif seperti reaksi memberiarti dan mengingat apa yang dilihat, efek afektif yaitu perasaan yang timbul ketika menonton sinetron, efek behavioural yaitu terjadi proses peniruan dan timbulnya prilaku-prilaku baru. Pada penelitian ini angket yang disebar berjumlah 99 responden sesuai dengan sampel yang ada, namun angket yang memenuhi syarat untuk dijadikan sumber data hanya 98 angket, karena 1 angket tidak dijawab dengan lengkap. Sebelum membahas tentang hasil penelitian terlebih dahulu dijelaskan identitas responden yang diteliti.

B. Identitas responden

Identitas responden ini sangat penting karena akan mempengaruhi jawaban dari pertanyaan yang diajukan pada kuesioner. Karakteristik identitas responden meliputi: jenis kelamin, dan umur. Berikut penjelasan tentang identitas responden siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja.

1. Jenis Kelamin Responden

Untuk melihat jumlah responden berdasarkan jenis kelamin pada SMA Negeri 1 Perhentian Raja sebagai berikut ;

Tabel 3.1
Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	48	48.98%
2	Perempuan	50	51.02%
	Total	98	100

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 98 siswa yang menjadi responden pada SMA Negeri 1 Perhentian Raja siswa yang berjenis laki-laki sebanyak 48 orang atau 48.98% dan siswa yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 orang atau 51.02%.

2. Umur Responden

Pada umumnya umur merupakan suatu persyaratan yang tidak boleh disepelekan, karena dalam suatu sekolah terdapat pembatasan umur tertentu untuk dapat diterima menjadi siswa di sebuah sekolah formal. Berikut distribusi responden pada SMA Negeri 1 Perhentian Raja dilihat berdasarkan umur:

Tabel 3.2
Frekuensi Responden berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	14 – 15 Tahun	26	26.53
2	16 – 17 Tahun	51	52.04
3	18 – 19 Tahun	19	19.39
4	20 – 21 Tahun	2	2.04
	Total	98	100

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 98 responden yang sekolah di SMA Negeri 1 Perhentian Raja terdiri dari responden yang berumur 14 – 15 sebanyak 26 orang atau 26.53%, siswa yang umur 16 – 17 tahun sebanyak 51 orang atau 52.04%, siswa yang berumur 18 – 19 sebanyak orang atau 19.39%, sedangkan siswa yang berumur 20 – 21 tahun sebanyak 2 orang atau 2.04%.

Tabel 3.3
Frekuensi Responden berdasarkan frekuensi menonton

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	10 Kali Lebih	53	54.08
2	7 - 9 Kali	26	26.53
3	4 - 6 Kali	19	19.39
4	1 - 3 Kali	-	-
	Total	98	100

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 98 responden yang dijadikan sampel terdiri dari 53 responden atau 54.08% menjawab 10 kali lebih menonton sinetron remaja di SCTV, sebanyak 26 orang atau 26.53% menjawab 7-9 kali , sebanyak 19 orang atau 19.39% menjawab 4-6 kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa sampel tersebut telah memenuhi kriteria sampel dalam penelitian karena semua respondent telah menonton sinetron remaja di SCTV lebih dari 3 kali.

C. Penonton Sinetron Remaja

Pendapat siswa mengenai sinetron remaja siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Frekuensi Responden Berdasarkan Figur Pemain dalam Sinetron Remaja

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	13	13.27
2	Baik	36	36.73
3	Cukup baik	42	42.86
4	Tidak baik	7	7.14
5	Sangat tidak baik	-	-
	Total	98	100

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 13 responden atau 13,27% menjawab sangat baik, 36 responden atau 36.73% menjawab baik, 42 responden atau

42.86% menjawab cukup baik, dan sebanyak 7 responden 7.14% menjawab Tidak baik. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa figur pemain dalam sinetron remaja yang ditayangkan di SCTV cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari persentase jawaban responden 42.86% menjawab cukup baik.

Tabel 3.5
Frekuensi Responden Berdasarkan Gaya Remaja Dalam Sinetron
Remaja Di SCTV

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	8	8.16
2	Baik	35	35.71
3	Cukup baik	43	43.88
4	Tidak baik	12	12.24
5	Sangat tidak baik	-	-
	Total	98	100

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 8 responden atau 8.16% menjawab sangat baik, 35 responden atau 35.71% menjawab baik, 43 responden atau 43.88% menjawab cukup baik, dan sebanyak 12 responden 12.24% menjawab Tidak baik. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya remaja dalam sinetron remaja di SCTV cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari persentase jawaban responden sebesar 43.88% menjawab cukup baik.

Tabel 3.6
Frekuensi Responden Berdasarkan Isi Pesan Yang Di Sampaikan Pada
Sinetron Remaja Di SCTV

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	12	12.24
2	Baik	31	31.63
3	Cukup baik	55	56.12
4	Tidak baik	-	-
5	Sangat tidak baik	-	-
	Total	98	100

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 12 responden atau 12,24% menjawab sangat baik, 31 responden atau 31.63% menjawab baik, dan 55 responden atau 56.12% menjawab cukup baik. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa isi pesan yang disampaikan pada sinetron remaja di SCTV cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari persentase jawaban responden sebesar 56.12% menjawab cukup baik.

Tabel 3.7
Frekuensi Responden Berdasarkan Attantion / Perhatian Remaja Menonton
Sinetron Remaja Di SCTV

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat sering	9	9.18
2	Baik	20	20.41
3	Cukup sering	46	46.94
4	Tidak sering	23	23.47
5	Sangat tidak sering	-	-
	Total	98	100

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 9 responden atau 9.18% menjawab sangat sering, 20 responden atau 20.41% menjawab sering, 46 responden atau 46.94% menjawab cukup sering, dan 23 responden atau 23.47% menjawab Tidak sering. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa attantion / perhatian remaja menonton sinetron remaja di SCTV cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari persentase jawaban responden sebesar 46.94% menjawab cukup sering.

Tabel 3.8
Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Keseringan Remaja Menonton
Sinetron Remaja Di SCTV

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat sering	12	12.34
2	Sering	21	21.43
3	Cukup sering	46	46.94
4	Tidak sering	19	19.35
5	Sangat tidak sering		
	Total	98	100

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 12 responden atau 12.34% menjawab sangat sering, 21 responden atau 21.43% menjawab sering, 48 responden atau 48.98% menjawab cukup sering, dan 19 responden atau 19.35% menjawab tidak sering. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat keseringan remaja menonton sinetron remaja di SCTV cukup sering. Hal ini ditunjukkan dari persentase jawaban responden sebesar 48.98% menjawab cukup sering.

Tabel 3.9
Frekuensi Responden Berdasarkan Waktu Penayangan Sinetron Remaja

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat sering	14	14.29
2	Sering	27	27.55
3	Cukup sering	53	54.08
4	Tidak sering	4	4.08
5	Sangat tidak sering	-	-
	Total	98	100

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 53 responden atau 54.08% menjawab cukup sering, 27 responden atau 27.55% menjawab sering, 14 responden atau 14.08% menjawab tidak sering, dan 4 responden atau 4.29% menjawab sangat sering. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa waktu penayangan sinetron remaja di SCTV cukup sering. Hal ini ditunjukkan dari persentase jawaban responden sebesar 54.08% menjawab menonton sinetron cukup sering.

Tabel 3.10
Frekuensi Responden Berdasarkan Gaya/ Acting pemain dalam Sinetron
Remaja Di SCTV

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	8	8.16
2	Baik	22	22.45
3	Cukup baik	58	59.18
4	Tidak baik	10	10.20
5	Sangat tidak baik	-	-
	Total	98	100

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 8 responden atau 8.16% menjawab sangat baik, 22 responden atau 22.45% menjawab baik, 58 responden atau 59.58% menjawab cukup baik, dan 10 responden atau 23.47% menjawab Tidak baik. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya/acting pemian dalam sinetron remaja di SCTV cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari persentase jawaban responden sebesar 59.18% menjawab cukup baik.

Untuk mengetahui uji validitas dari masing-masing kuisisioner pada variabel X dapat dilihat pada tabel Out Put SPSS berikut:

Tabel 3.11
 Hasil Uji Validitas Variabel X

Correlations

	Total
Item 1 Pearson Correlation	.562**
Sig. (2-tailed)	.000
N	98
Item 2 Pearson Correlation	.585**
Sig. (2-tailed)	.000
N	98
Item 3 Pearson Correlation	.413**
Sig. (2-tailed)	.000
N	98
Item 4 Pearson Correlation	.704**
Sig. (2-tailed)	.000
N	98
Item 5 Pearson Correlation	.738**
Sig. (2-tailed)	.000
N	98
Item 6 Pearson Correlation	.763**
Sig. (2-tailed)	.000
N	98
Item 7 Pearson Correlation	.600**
Sig. (2-tailed)	.000
N	98
Total Pearson Correlation	1
Sig. (2-tailed)	
N	98

Sumber: Hasil Out Put SPSS 2012

Berdasarkan tabel Out Put SPSS diatas dapat dijelaskan bahwa nilai dari r hitung keseluruhan indikator yang diuji bernilai positif dan lebih besar dari nilai r tabel yang besarnya adalah 0,198, dengan perincian indikator figur pemain sebesar $0.562 > 0.198$, indikator gaya sebesar $0.585 > 0.198$, indikator isi pesan sebesar $0.413 > 0.198$, indikator perhatian sebesar $0.704 > 0.198$ indikator tingkat keseringan sebesar $0.738 > 0.198$, indikator cara menonton sebesar $0.763 > 0.198$ dan indikator keterlibatan orang lain sebesar $0.600 > 0.198$, Karena keseluruhan nilai r hitung semua indikator yang diuji lebih besar daripada nilai r tabel, maka dapat diambil kesimpulan bahwa semua butir indikator dalam penelitian ini dinyatakan valid berdasarkan uji validitas.

Sedangkan Untuk mengetahui uji Reabilitas dari masing-masing kuisisioner pada variabel X dapat dilihat pada tabel Out Put SPSS berikut:

Tabel 3.12
Hasil uji Reabilitas Variabel X
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 1	19.80	10.040	.373	.730
Item 2	19.96	9.916	.403	.723
Item 3	19.80	11.051	.230	.755
Item 4	20.20	8.968	.538	.691
Item 5	20.17	8.598	.575	.681
Item 6	20.14	9.175	.652	.670
Item 7	20.07	9.964	.434	.716

Sumber: Hasil Out Put SPSS 2012

Berdasarkan tabel Out Put SPSS diatas dapat dijelaskan bahwa nilai dari r hitung keseluruhan indikator yang diuji bernilai positif dan lebih besar dari nilai

r tabel yang besarnya adalah 0,198, dengan perincian indikator figur pemain sebesar $0.373 > 0.198$, indikator gaya sebesar $0.403 > 0.198$, indikator isi pesan sebesar $0.230 > 0.198$, indikator perhatian sebesar $0.538 > 0.198$ indikator tingkat keseringan sebesar $0.575 > 0.198$, indikator cara menonton sebesar $0.652 > 0.198$ dan indikator keterlibatan orang lain sebesar $0.434 > 0.198$, Karena keseluruhan nilai r hitung semua indikator yang diuji lebih besar daripada nilai r tabel, maka dapat diambil kesimpulan bahwa semua butir indikator dalam penelitian ini dinyatakan valid berdasarkan uji reabilitas.

D. Perilaku remaja

Berikut tanggapan responden tentang perilaku yang terjadi pada siswa-siswi SMAN 1 Perhentian Raja.

Tabel 3.13
Frekuensi Responden Berdasarkan Mengerti Makna Dari Sinetron Remaja Yang Di Tayangkan Di SCTV

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat mengerti	17	17.35
2	Mengerti	33	33.67
3	Cukup mengerti	48	48.98
4	Tidak mengerti	-	-
5	Sangat tidak mengerti	-	-
	Total	98	100

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 17 responden atau 17.35% menjawab sangat mengerti, 33 responden atau 33.67% menjawab mengerti, dan 48 responden atau 48.98% menjawab cukup mengerti. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cukup mengerti makna dari sinetron remaja yang di tayangkan di SCTV. Hal ini ditunjukkan dari persentase jawaban responden sebesar 48.98% menjawab cukup mengerti.

Tabel 3.14
Frekuensi Responden Berdasarkan Sering Mengingat-Ingat Adegan Yang Ada Pada Sinetron Remaja

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat sering	15	15.31
2	Sering	22	22.45
3	Cukup sering	47	47.96
4	Tidak sering	14	14.29
5	Sangat tidak sering	-	-
	Total	98	100

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 15 responden atau 15.31% menjawab sangat sering, 22 responden atau 22.45% menjawab sering, 47 responden atau 47.96% menjawab cukup sering, dan 14 responden atau 14.29% menjawab Tidak sering. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cukup sering mengingat adegan yang dari sinetron remaja yang ditayangkan di SCTV. Hal ini ditunjukkan dari persentase jawaban responden sebesar 47.96% menjawab cukup sering.

Tabel 3.15
Frekuensi Responden Merasa Senang Ketika Menonton Sinetron Remaja diSCTV

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat senang	3	3.06
2	Senang	30	30.61
3	Cukup senang	65	66.33
4	Tidak senang	-	-
5	Sangat tidak senang	-	-
	Total	98	100

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 3 responden atau 3.06% menjawab sangat senang, 30 responden atau 30.61% menjawab senang, dan 65 responden atau 66.33% menjawab cukup senang. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden ikut merasa senang ketika menonton sinetron remaja yang ditayangkan di SCTV. Hal ini ditunjukkan dari persentase jawaban responden sebesar 66.33% menjawab cukup senang.

Tabel 3.16
Frekuensi Responden Ikut Merasakan Sedih Atau Bahkan Menangis Ketika Melihat Adegan Sedih Atau Menangis Dalam Sinetron Remaja pada SCTV

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat sering	9	9.18
2	Sering	23	23.47
3	Cukup sering	66	67.35
4	Tidak sering	-	-
5	Sangat tidak sering	-	-
	Total	98	100

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 9 responden atau 9.18% menjawab sangat sering, 23 responden atau 23.47% menjawab sering, dan 66 responden atau 67.35% menjawab cukup sering. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cukup sering merasakan sedih atau bahkan menangis ketika melihat adegan sedih atau menangis dalam sinetron remaja pada SCTV. Hal ini ditunjukkan dari persentase jawaban responden sebesar 67.35% menjawab cukup sering.

Tabel 3.17
Frekuensi Responden Mengoleksi VCD atau Mendownload Sinetron Remaja

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat sering	6	6.12
2	Sering	24	24.49
3	Cukup sering	29	29.59
4	Tidak sering	26	26.53
5	Sangat tidak sering	13	13.27
	Total	98	100

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 6 responden atau 6.12% menjawab sangat sering, 24 responden atau 24.49% menjawab sering, 29 responden atau 29.59% menjawab cukup sering, 26 responden atau 26.53% menjawab Tidak sering, dan 13 responden atau 13.27% menjawab Sangat tidak sering. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cukup sering mengoleksi VCD atau mendownload sinetron remaja. Hal ini ditunjukkan dari persentase jawaban responden sebesar 29.59% menjawab cukup sering.

Tabel 3.18
Frekuensi Responden Sering Menghafal Atau Menyanyikan Tema-Tema Lagu Sinetron Remaja

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat sering	17	17.35
2	Sering	35	35.71
3	Cukup sering	24	24.49
4	Tidak sering	22	22.45
5	Sangat tidak sering	-	-
	Total	98	100

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 17 responden atau 17.35% menjawab sangat sering, 35 responden atau 35.71% menjawab sering, 24 responden atau 24.49% menjawab cukup sering, dan 22 responden atau 22.45% menjawab Tidak sering. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden sering menghafal atau menyanyikan tema-tema lagu sinetron remaja. Hal ini ditunjukkan dari persentase jawaban responden sebesar 35.71% menjawab sering.

Tabel 3.19
Frekuensi Responden Sering Mengidentikkan Diri Atau Menyamakan Diri
Anda Dari Segi Fashation Maupun Gaya Dengan Tokoh Pemain Yang Ada
Dalam Sinetron Remaja

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat sering	7	7.14
2	Sering	19	19.39
3	Cukup sering	66	67.35
4	Tidak sering	6	6.12
5	Sangat tidak sering	-	-
	Total	98	100

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 7 responden atau 7.14% menjawab sangat sering, 19 responden atau 19.39% menjawab sering, 66 responden atau 67.35% menjawab cukup sering, dan 6 responden atau 6.12% menjawab Tidak sering. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cukup sering mengidentikkan diri atau menyamakan diri dari segi fashation maupun gaya dengan tokoh pemain yang ada dalam sinetron remaja. Hal ini ditunjukkan dari persentase jawaban responden sebesar 67.35% menjawab cukup sering.

Tabel 3.20
Frekuensi Responden Sering Melafalkan/ Meniru Beberapa Kata
Dalam Sinetron Remaja

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat sering	18	18.37
2	Sering	35	35.71
3	Cukup sering	29	29.59
4	Tidak sering	16	16.33
5	Sangat tidak sering	-	-
	Total	98	100

Sumber: Hasil Penelitian 2012

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 18 responden atau 18.37% menjawab sangat sering, 35 responden atau 35.71% menjawab sering, 29 responden atau 29.39% menjawab cukup sering, dan 16 responden atau 16.33% menjawab tidak sering. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden sering menghafal / menirukan beberapa kata dalam sinetron remaja. Hal ini ditunjukkan dari persentase jawaban responden sebesar 35.71% menjawab sering.

Untuk mengetahui uji validitas dari masing-masing kuisisioner pada variabel Y (perilaku remaja) dapat dilihat pada tabel Out Put SPSS berikut:

Tabel 3.21
Hasil Uji Validitas Variabel Y
Correlations

		Total
Item 1	Pearson Correlation	.801**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
Item 2	Pearson Correlation	.628**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
Item 3	Pearson Correlation	.675**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
Item 4	Pearson Correlation	.678**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
Item 5	Pearson Correlation	.550**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
Item 6	Pearson Correlation	.648**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
Item 7	Pearson Correlation	.654**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
item 8	Pearson Correlation	.681**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	98
Total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	98

Sumber: Hasil Out Put SPSS 2012

Berdasarkan tabel Out Put SPSS diatas dapat dijelaskan bahwa nilai dari r hitung keseluruhan indikator variabel perilaku remaja yang diuji bernilai positif dan lebih besar dari nilai r tabel yang besarnya adalah 0,198, dengan perincian indikator mengerti makna dari sinetron remaja sebesar $0.801 > 0.198$, indikator mengingat-ingat adegan yang di lihat sebesar $0.628 > 0.198$, indikator merasa senang sebesar $0.675 > 0.198$, indikator ikut merasa sedih ketika melihat adegan yang sedih sebesar $0.678 > 0.198$, indikator mengoleksi VCD / mendownload sebesar $0.550 > 0.198$ indikator menyanyikan lagu-lagu yang ada disinetron sebesar $0.648 > 0.198$, indikator mengikuti fashation sebesar $0.654 > 0.198$ dan menirukan kata-kata sebesar $0.681 > 0.198$, Karena keseluruhan nilai r hitung semua indikator yang diuji berdasarkan uji validitas lebih besar daripada nilai r tabel, maka dapat diambil kesimpulan bahwa semua butir indikator dalam penelitian ini dinyatakan valid.

Sedangkan Untuk mengetahui uji Reabilitas dari masing-masing kuisisioner pada variabel Y dapat dilihat pada tabel Out Put SPSS berikut:

Tabel 3.22
Hasil Reliability Variabel Y

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 1	23.33	14.531	.725	.740
Item 2	23.62	15.062	.474	.776
Item 3	23.64	16.335	.599	.768
Item 4	23.59	15.790	.584	.764
Item 5	24.17	15.093	.331	.810
Item 6	23.53	14.478	.477	.778
Item 7	23.73	15.805	.549	.767
item 8	23.45	14.394	.531	.767

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel Out Put SPSS diatas dapat dijelaskan bahwa nilai dari r hitung keseluruhan indikator variabel perilaku remaja yang diuji bernilai positif dan lebih besar dari nilai r tabel yang besarnya adalah 0,198, dengan perincian indikator mengerti makna dari sinetron remaja sebesar $0.725 > 0.198$, indikator mengingat-ingat adegan yang di lihat sebesar $0.474 > 0.198$, indikator merasa senang sebesar $0.599 > 0.198$, indikator ikut merasa sedih ketika melihat adegan yang sedih sebesar $0.584 > 0.198$, indikator mengoleksi VCD / mendownload sebesar $0.331 > 0.198$ indikator menyanyikan lagu-lagu yang ada disinetron sebesar $0.477 > 0.198$, indikator mengikuti fashation sebesar $0.549 > 0.198$ dan menirukan kata-kata sebesar $0.531 > 0.198$, Karena keseluruhan nilai r hitung semua indikator yang diuji berdasarkan uji reabilitas lebih besar daripada nilai r tabel, maka dapat diambil kesimpulan bahwa semua butir indikator dalam penelitian ini dinyatakan valid.

E. Hubungan Sinetron Remaja Dengan Perilaku Remaja

Setelah data masing-masing variabel jawaban responden dibahas, maka data mengenai hubungan sinetron remaja di SCTV terhadap perilaku remaja dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana, koefisien korelasi, koefisien determinasi dan uji hipotesis t.

Untuk mengetahui hubungan variabel sinetron remaja (X) terhadap Variabel perilaku remaja (Y) menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Programme For Scientetifical Studies*) dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

1. Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan variabel sinetron remaja di SCTV terhadap perilaku siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel Coefficients berikut:

Tabel 3.23
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.548	1.112		2.292	.024
SINETRON REMAJA	1.018	.047	.911	21.625	.000

a. Dependent Variable: PERILAKU REMAJA

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 15.0

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana dengan perhitungan komputasi program SPSS diperoleh persamaan regresinya, yaitu:

$$Y = 2.548 + 1,018X$$

Persamaan di atas menunjuk bahwa konstanta regresi linier sederhana dan koefisien regresi positif. Artinya apabila variabel bebas yaitu sinetron remaja ditingkatkan, akan meningkat pula variabel terikatnya yaitu perilaku siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja. Dapat diketahui besarnya koefisien regresi sederhana variabel sinetron remaja sebesar 1.018 yang berarti apabila terjadi peningkatan pada variabel sinetron remaja sebesar 1%, maka akan mengakibatkan peningkatan perilaku remaja sebesar 1.018.

2. Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel sinetron remaja dengan variabel perilaku remaja. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.24
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	df2	Sig. F Change
1	.911 ^a	.830	.828	1.64732	.830	96	.000

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Dari hasil perhitungan pada tabel *Model Summary* diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,911. Ini berarti hubungan variabel X (sinetron remaja) dengan variabel Y (perilaku remaja) kuat. Korelasi yang positif juga menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dengan Y searah.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan secara keseluruhan variabel sinetron remaja terhadap variabel perilaku siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja. Berdasarkan tabel *Model Summary* diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.830 ini berarti 83% variabel X mempengaruhi variabel Y sedangkan sisanya 17% dipengaruhi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4. Uji Hipotesis (T – test)

Uji t digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan secara parsial pengaruh variabel X (sinetron remaja) terhadap variabel Y (perilaku remaja). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel Coefficients diperoleh nilai T-hitung untuk variabel sinetron remaja sebesar 21,625. Dimana nilai T-tabel dengan $\alpha = 5\%$ sebesar $t_{0.025.96} = 1,984$.

Nilai tersebut berarti variabel sinetron remaja (X) $21,625 > 1,984$, maka H_0 ditolak. Disimpulkan bahwa variabel sinetron remaja hubungan signifikan terhadap variabel perilaku siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pengantar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sinetron remaja di SCTV terhadap perilaku siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja. Untuk mencapai tujuan tersebut maka, data hasil pendapat responden kemudian didistribusikan kedalam program SPSS. Berdasarkan hasil penelitian dan olah SPSS maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

B. Hubungan Sinetron Remaja dengan Perilaku Remaja

Remaja dan televisi mempunyai hubungan yang sangat dekat. Bahkan mungkin bisa jadi hubungan remaja dengan televisi lebih dekat dibandingkan dengan interaksi antara remaja dengan keluarga atau orangtuanya. Kehadiran televisi sesungguhnya bagai pisau bermata ganda, memberikan pengetahuan namun sekaligus berdampak negatif dalam proses perkembangan remaja, baik fisik, psikis, maupun sosial (Syafii, 2012: 3).

Bagi yang melihat sinetron dengan didasarkan filter yang kuat maka akan menambah pemahaman dari psikologi setiap karakter pemain yang bisa menambah tentang pengetahuan kejiwaan manusia. Sehingga menambah wawasan remaja dalam memilih keputusan sikap yang diambil dalam bergaul (Syafii, 2012: 3).

1. Sinetron Remaja

Dalam variabel sinetron remaja ini yang diteliti meliputi figur pemain, gaya pemain, kejelasan isi pesan, perhatian, frekuensi, waktu penayangan dan acting pemain dalam sinetron remaja di SCTV. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai figure pemain, gaya pemain, kejelasan isi pesan, perhatian, frekuensi, waktu penayangan dan acting pemain dalam sinetron remaja di SCTV secara keseluruhan termasuk cukup baik dan menarik perhatian remaja.

a. Figur pemain

Figur yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tokoh atau peran yang menjadi pusat perhatian dalam sinetron remaja di SCTV. Figur yang ada disinetron akan membuat penonton merasa senang atau tidak senang, sehingga penonton dapat memberikan penilaian pada karakter masing-masing figur tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini 42.86% penonton sinetron remaja menganggap figur dalam sinetron remaja di SCTV cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian raja menyukai figur yang ada disinetron remaja.

b. Gaya pemain

Gaya pemain yang dimaksud peran yang dimainkan oleh pemain sinetron dilihat dari cara berpakaian, gaya berbicara dan gaya hidup pemain sinetron remaja di SCTV. Dari kuisioner yang disebarkan sebanyak 43 orang menjawab cukup baik, ini berarti rata-rata 43.88% siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja menilai cukup baik.

c. Kejelasan isi pesan

Kejelasan isi pesan yang dimaksud merupakan makna pesan yang akan disampaikan dalam sinetron remaja dapat diterima dengan baik oleh penonton. Dari kuisisionar yang disebarakan sebanyak 55 orang menjawab cukup senang, ini berarti persentase rata-rata sekor sebesar 56.12% menunjukkan siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja menilai isi pesan yang disampaikan dalam sinetron remaja di SCTV cukup baik.

d. Attention atau perhatian penonton

Attention atau perhatian penonton yang dimaksud adalah perhatian penonton yang tertuju pada objek yang ada disinetron remaja yang ditayangkan di SCTV sehingga mendapatkan informasi yang jelas. Sebesar 46.94% menunjukkan siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja menjawab cukup sering.

e. Frekwensi menonton

Frekuensi menonton yang dimaksud adalah tingkat seringnya melihat sinetron remaja yang ditayangkan di SCTV dengan perhatian tertentu. Rata-rata sekor sebesar 48.98% menunjukkan frekuensi menonton siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja cukup sering.

f. Waktu penyayangan

Waktu penyayangan merupakan hari, jam dan durasi penyayangan acara yang disajikan ditelvisi, waktu penyayangan harus sesuai dengan kebiasaan penonton. Rata-rata sekor sebesar 54.08% menunjukkan bahwa

waktu penayangan sinetron remaja sudah sesuai dengan kebiasaan siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja.

g. Acting

Acting merupakan kemampuan orang yang membawakan peran tertentu yang bertindak sebagai orang lain dalam sinetron remaja di SCTV. Rata-rata 59.18% siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian raja menilai acting yang dimainkan dalam sinetron remaja di SCTV cukup baik.

2. Perilaku Remaja

Perilaku remaja adalah kegiatan yang dilakukan oleh remaja yang terbentuk dengan pengaruh dari factor perkembangan dalam diri remaja dan factor perkembangan social dilingkungan sekitarnya (Lathiffida, 2012: 8).

Perilaku dapat terbentuk karena adanya hal-hal yang mempengaruhi. Pengaruh merupakan suatu bagian dari komponen-komponen komunikasi yang terdiri dari komunikator, komunikan, pesan, media, dan pengaruh. Pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan (*knowlage*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) (Cangara, 2002: 163-164).

Dalam variabel perilaku remaja ini yang diteliti meliputi memahami alur sinetron, mengingat adegan, merasa senang, merasa sedih, mengoleksi VCD/mendownload, menghafal dan menyanyikan lagu tema sinetron, menyamakan diri dengan pemain disinetron dan menirukan beberapa kata yang ada disinetron, hal tersebut dalam bentuk perilaku cukup sering dilakukan.

1. Memahami

Memahami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja memahami alur cerita dan pesan yang disampaikan dalam sebuah sinetron. Rata-rata sebesar 48.98% siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja cukup memahami.

2. Mengingat

Mengingat yang dimaksud adalah remaja mengingat alur cerita, adegan-adegan dan kata-kata yang mereka lihat di sinetron remaja, dalam hal ini biasanya diaplikasikan dengan bercerita ke orang lain yang sama-sama menonton sinetron tersebut ataupun orang yang tidak menonton. Rata-rata 47.96% siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja menjawab cukup sering.

3. Merasa senang

Merasa senang yang dimaksud adalah remaja ikut merasakan senang ketika melihat adegan yang menyenangkan dalam sinetron remaja, hal ini biasanya diaplikasikan dalam bentuk tertawa, berteriak, tersenyum dan sebagainya. Dari kuisisionar yang disebarkan sebanyak 65 orang menjawab cukup senang, ini berarti persentase rata-rata 66.33% siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja menjawab cukup senang.

4. Merasa sedih

Merasa sedih yang dimaksud adalah remaja ikut terbawa perasaan sedih apabila melihat adegan yang sedih. Rata-rata sebesar 67.35% siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja menjawab cukup sering.

5. Mengoleksi VCD/ mendownload sinetron remaja yang ditayangkan di SCTV.

Mengoleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja mengoleksi VCD sinetron-sinetron remaja yang ditayangkan di SCTV atau mendownload sinetron-sinetron remaja dari internet. Rata-rata sebesar 29.59% siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja menjawab cukup sering.

6. Menghafal dan menyanyikan lagu

Menghafal dan menyanyikan lagu yang dimaksud adalah remaja menghafal dan menyanyikan lagu-lagu yang dijadikan sebagai sound track sinetron remaja di SCTV. Rata-rata sebesar 35.71% siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja menjawab sering.

7. Mengidentifikasi diri atau menyamakan diri dengan tokoh sinetron

Menyamakan diri yang dimaksud dalam penelitian adalah remaja mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh dalam sinetron dari gaya berbicara, berpakaian, bergaul, gaya hidup dan sebagainya. Rata-rata sebesar 67.35% siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja menjawab cukup sering.

8. Menirukan beberapa kata yang ada di sinetron

Remaja menirukan kata-kata yang ada di sinetron remaja karena senang dengan gaya tokoh yang ada dalam sinetron, bahkan sering menggunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan intonasi dan gaya

seperti di sinetron. Rata-rata sebesar 35.71% siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja menjawab cukup sering.

C. Pembahasan

Pada dasarnya televisi memiliki tiga fungsi informasi, hiburan dan pendidikan. Namun fungsi hiburanlah yang kini paling menonjol. Tayangan hiburan dibuat semudah mungkin untuk di pahami oleh masyarakat. Sehingga diharapkan jumlah pemirsa dan waktu yang dihabiskan untuk menonton acara tersebut meningkat. Ada tiga faktor yang dapat merubah seseorang : perilaku, pikiran, dan emosi. Ketiga hal itu saling keterkaitan satu sama lain, sehingga jika salah satunya dirubah maka dua lainnya pun akan ikut berubah. Tayangan televisi sangat mempengaruhi emosi penontonnya. Maka wajar jika masyarakat ikut meniru dan merubah perilaku (Hasantoso, 2012 :1).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka penelitian ini telah sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh sinetron remaja di SCTV terhadap perilaku siswa-siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier sederhana dengan menggunakan program SPSS Versi 15.0 diperoleh koefisien variabel perilaku remaja X adalah 1.018. sedangkan konstanta sebesar 2,548, dengan demikian dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2.548 + 1,018X$$

Hal ini berarti apabila variabel bebas yaitu sinetron remaja ditingkatkan, akan meningkat pula variabel terikatnya yaitu perilaku siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja. Dapat diketahui besarnya koefisien regresi sederhana variabel sinetron remaja sebesar 1.018 yang berarti apabila terjadi peningkatan pada variabel sinetron remaja sebesar 1%, maka akan mengakibatkan peningkatan perilaku remaja sebesar 1.018.

Dari hasil perhitungan koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,911. Ini berarti hubungan variabel sinetron remaja (X) dengan variabel perilaku remaja (Y) tergolong kuat. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.830 ini berarti 83% perilaku remaja di SMA Negeri 1 Perhentian Raja dipengaruhi sinetron remaja di SCTV sedangkan sisanya 17% dipengaruhi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil tersebut menunjukkan sinetron remaja memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mempengaruhi kehidupan remaja, semakin sering remaja menonton sinetron remaja semakin besar pula kemungkinan remaja untuk meniru apa yang dilihatnya dalam sinetron remaja tersebut.

Hal ini juga telah dibuktikan dengan teori kultivasi yang dikemukakan oleh George Gerbner, bahwa media massa mengolah sikap- sikap dan nilai-nilai yang sudah ada dalam suatu kebudayaan: media memelihara dan menyebarkan nilai-nilai ini diantara anggota- anggota dari suatu kebudayaan, kemudian mengikatnya bersama-sama (Junaidi, 2004: 2). Menurut teori kultivasi televisi menjadi media atau alat utama dimana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur dilingkungannya. Dengan kata lain, persepsi apa yang

terbangun dibenak penonton tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi (Nurudin, 2007: 154).

Remaja yang gelisah dan selalu menginginkan hal instan akan jauh lebih mudah menyerap nilai-nilai yang di tonton. Remaja yang sedang berkembang tentunya akan terus menentang dan memperbaharui pola pikir. Salah satu informasi yang bisa jadi rujukan adalah tayangan media massa. Banyaknya dampak spesifik terhadap pola pikir yang terlihat pada tingkah laku, model pakaian, dan gaya hidup (Hasantoso, 2012 :1).

D. Hipotesis

Untuk menguji signifikansi pengaruh dari variabel sinetron remaja terhadap perilaku remaja di SMA Negeri 1 Perhentian Raja, maka dilakukan T-test dengan tingkat kepercayaan 95%. Adapun hipotesis yang diajukan adalah:

Ho : Tidak terdapat hubungan antara sinetron remaja pada SCTV dengan perilaku siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja.

Ha : Terdapat hubungan antara sinetron remaja pada SCTV dengan perilaku siswa SMA Negeri 1 Perhentian Raja.

Berdasarkan uji T-test diperoleh T-hitung untuk variabel sinetron remaja sebesar 21,625 pada taraf signifikan 5%, dimana nilai T-tabel dengan $\alpha = 5\%$ sebesar $t_{0.025. 96} = 1,984$. Dengan demikian $T_{Hitung} 21,625 > T_{Tabel} 1,984$, ini berarti hipotesis Ho ditolak, dengan kata lain terdapat hubungan signifikan antara sinetron remaja di SCTV terhadap perilaku siswa–siswi SMA Negeri 1 Perhentian Raja.

Ketergantungan terhadap televisi terjadi pada seluruh kalangan usia khususnya kalangan remaja. Ketertarikan remaja untuk menonton televisi didorong oleh rasa keingintahuan yang kuat akan hal yang baru. Hal ini merupakan bentuk perubahan psikologis para remaja yang sedang dalam masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Selain itu faktor lain yang juga mempengaruhi ketertarikan remaja menonton televisi adalah lingkungan sosial disekelilingnya (Lathiffida, 2012: 6).

Dengan keadaan masa remaja yang sedang dalam masa transisi tersebut juga mempengaruhi tingkat emosional yang masih labil dalam beradaptasi dengan perubahan, sehingga dengan mudah dapat terpengaruh faktor luar salah satunya adalah pengaruh dari sinetron. Pengaruh sinetron terhadap remaja yakni: pengaruh pada sikap yaitu tokoh pada sinetron biasanya digambarkan dengan berbagai stereotip, pengaruh pada perilaku yaitu keinginan anak untuk meniru, dan juga pengaruh pada pengetahuan (Lathiffida, 2012: 6).

Pengaruh yang diberikan oleh sinetron terhadap perilaku remaja dapat berbentuk pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh dapat berupa aspek kognitif yang bersifat positif dengan memberikan pengetahuan kepada remaja dengan keadaan lingkungan disekitarnya. Selain itu pengaruh negatif dapat berupa aspek afektif dengan meniru apa yang dilihat dari sinetron tanpa disaring terlebih dahulu mana yang baik dan mana yang buruk (Lathiffida, 2012: 8).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sinetron remaja yang disaksikan di televisi cukup mempengaruhi gaya hidup remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri sehingga membutuhkan idola yang bisa dijadikan figur, salah satunya dari aktor maupun artis pemain sinetron.

Kebanyakan sinetron tersebut tidak banyak memberikan dampak positif namun juga memberikan dampak negatif, karena tidak semua remaja memiliki filter untuk dapat menilai mana yang harus ditiru dan mana yang tidak. Karena masa remaja merupakan masa transisi dalam mencari jati diri maka ketika sinetron remaja yang disajikan memberikan idola metropolis terhadap remaja, wajar saja jika remaja kemudian menjadi remaja yang metropolis dengan gaya hidupnya.

Cepat atau lambatnya proses pengaruhnya perilaku remaja dapat dipengaruhi oleh intensitas dan frekuensi dalam menonton sinetron, semakin tinggi intensitas menonton sinetron maka semakin cepat dan besar pula pengaruhnya terhadap perilaku remaja. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat intensitas menonton sinetron semakin rendah pula pengaruhnya terhadap perilaku remaja.

Perubahan perilaku yang terjadi pada remaja dapat dalam bentuk perubahan secara kognitif, afektif dan konasi. Perubahan kognitif merupakan perubahan dalam pengetahuan suatu hal. Perubahan afektif merupakan perubahan

dalam menyikapi suatu hal. Perubahan konasi merupakan perubahan dalam perilaku atau tindakan dengan menggunakan suatu cara tertentu.

Sinetron terhadap remaja bisa membawa kearah gaya hidup seperti selebritis yang kurang bagus untuk ditiru. Sinetron khususnya di Indonesia saat ini cenderung ke remaja temanya, karena sinetron bertemakan remaja memang sedang diminati remaja, sedangkan antara tontonan dan tuntunan yang diajarkan tersebut lebih banyak kearah gaya hidup bebas tanpa memandang norma-norma yang ada.

Pada kenyataannya, sekarang ini banyak remaja meniru gaya hidup seperti dalam sinetron. Seperti model pakaian yang dikenakan, gaya rambut, bahasa yang digunakan dan gaya hidup yang identik dengan kemewahan dan konsumtif. Bahkan dengan tayangan sinetron yang mengandung unsur kekerasan telah mengubah sikap remaja yang anarkis, banyak remaja yang bersikap cuek dan tidak peduli dengan keadaan yang ada disekitarnya.

B. Saran

Melalui tulisan penelitian ini penulis ingin memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan hubungan sinetron remaja di SCTV terhadap perilaku remaja sebagai berikut:

- a. Sinetron remaja di media televisi memiliki pengaruh yang cukup tinggi, peneliti menyarankan bagi orang tua agar mengontrol dan menyeleksi program acara televisi yang dikonsumsi anak-anak mereka khususnya remaja.

- b. Agar tidak terjadi perilaku menyimpang pada masa remaja para orang tua hendaknya senantiasa mengawasi atau memperhatikan kegiatan anak-anaknya khususnya masa remaja, karena pada masa remaja merupakan proses penemuan jati diri individu sehingga memiliki tingkat kelabilan yang masih tinggi.
- c. Bagi pemilik televisi, para produser dan insan pembuat sinetron hendaknya dalam pembuatan acara televise khususnya sinetron yang bertemakan remaja agar lebih memperhatikan budaya dan norma-norma yang berlaku sesuai dinegara kita.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, M dan Asrori M. (2006). *Psikologi Remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Anwar. (2003). *Komunikasi Politik Paradigma, Teori, Aplikasi, Strategi, dan Komunikasi Politik Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Cangara, Hafied. (2002). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Ghozali. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta. PT Indeks.
- Conger, J.J. (1991). *Adolescence and youth* (4th ed). New York: Harper Collins
- Effendy, Onong Unchana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- _____, (2004). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Iqbal. 2008. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensi.)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasantoro, uci. Engaruh Tayangan Televisi Terhadap Pola Pikir Remaja
- Hurlock, (1980). *Psikologi Remaja*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Junaidi, 2004, Jurnal: *Teori Efek Televisi*, www.aber.ac.uk, 24 Februari 2012
- Kemala, Indri N. (2007). *Prilaku merokok pada remaja. Hasil penelitian fekultas kedokteran*. Sekripsi Sarjana. Universitas Sumatra utara. Medan.
- Kriyantono, Rachmat, (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta. Kencana Pranata Media Group.

- Lathiffida, N.J. 2012. Pengaruh Media Televisi Terhadap Perilaku Remaja. Bogor.
- Nawawi.H dan Hadari. M, (1990) administerasi personal untuk meningkatkan produktivitas kerja, Haji Masagung, Jakarta.
- Nurudin, (2007) *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Papalia, Diane E, Olds, Wendkos Sally dan Feldman, Rust Duskin. (2009). *Human Development (psikologi perkembangan)* Edisi kesembilan. Jakarta. PT. Kencana.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2002). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi (1996). *Dasar-dasar Penyiaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. (2003), *Andolescence (perkembangan remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Suwarno. 2004. *Perilaku Konsumen Teori Dan Penerapannya Dalam Pemasaran*. Bogor Selatan: TP. Ghalia Indonesia dan MMA-IPB
- Sutrisno, 2007, *Dampak Televisi*, www.theatlantic.com/issues/97may/garbner.htm, 16:32, 04 Jan 2012.
- Syafii, 2012, Pengaruh Sinatron Terhadap Perkembangan Remaja, 28 Februari 2012.
- Wibowo .2007. *Riset pemasaran dan perilaku konsumen*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyudi, 2004, *Teori Efek Televisi*, www.Colostate.edu, 24 Februari 2012.
- Yusuf LN, Syamsu. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya